

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi Kehutanan, Taman Satwa adalah salah satu lembaga konservasi yang melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan terhadap jenis satwa yang dipelihara berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa sebagai sarana perlindungan dan pelestarian jenis. Selain sebagai sarana konservasi, Taman Satwa juga berfungsi sebagai tempat edukasi, penelitian dan sebagai sarana rekreasi yang sehat.

Taman Satwa bukan hanya tempat untuk melihat koleksi satwa, tetapi juga tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi setiap pengunjung. Ini tidak hanya berlaku untuk pengunjung pelajar karena tujuan taman sebagai tempat wisata dan tempat pendidikan dan penelitian. Hal terpenting ketika berkunjung di Taman Satwa adalah meningkatkan pemahaman mereka tentang satwa yang ada dan mendapatkan wawasan baru dan menyenangkan (Madya, 2018).

Taman Satwa Citra Satwa Celebes (CSC) yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan adalah salah satu dari banyak Taman Satwa Indonesia. Berdasarkan Direktorat konservasi Keanekaragaman Hayati (2017) taman ini dikelola oleh CV. Citra Satwa Celebes dengan izin legalitas pada tanggal 24 Juni 2016 sesuai dengan surat keputusan kepala BKPM No: 1/1/ILK/PMDN/2016 dengan luas Taman CSC yakni 2 ha.

Salah satu media informasi yang dapat menunjang pendidikan konservasi bagi pengunjung adalah media interpretasi. Media interpretasi berfungsi sebagai media komunikasi antara pengelola kepada pengunjung untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan dan manfaat mengenai obyek-obyek yang ada. Sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman dan wawasan baru yang menyenangkan serta meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan apresiasi terhadap alam dan satwa. Oleh karena itu penyediaan media interpretasi menjadi hal penting untuk menyampaikan pengetahuan mengenai satwa secara menarik sehingga membuat pengunjung tidak merasa bosan dan ingin datang kembali ke Taman Satwa (Madya, 2018).

Seabroke & Miles (1993), mendeskripsikan interpretasi sebagai proses pembelajaran yang aktif di mana kita berusaha memahami hubungan antara kita dengan objek di sekitar kita melalui pengamatan langsung dan bantuan media visual. Tujuannya bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih dalam. Teknik interpretasi merupakan salah satu elemen yang menjadi kekuatan pendukung penyampaian komunikasi dan pendidikan bagi pengunjung. Dalam pembagiannya, teknik ini terbagi atas interpretasi personal dan *non-personal*.

Interpretasi *non-personal* merupakan suatu bentuk teknik interpretasi yang menggunakan media sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan seperti papan informasi, brosur, pamflet, dan informasi berbasis digital. Interpretasi *non-personal* sangat penting karena terkadang pemandu lupa atau melewatkan sesuatu yang penting untuk diinformasikan saat menjelaskan sesuatu.

Keberadaan interpretasi *non-personal* berupa media dan sebagainya dapat membantu pemandu dalam menjelaskan suatu informasi dengan lengkap dan mudah untuk dimengerti (Endrista, 2019). Ini sejalan dengan pernyataan bahwa interpretasi *non-personal* sangat penting untuk informasi dasar yang dapat diberikan oleh kawasan wisata serta sebagai bagian dari pengalaman yang mempengaruhi kepuasan pengunjung (Roberts et al., 2014). Namun, untuk memastikan bahwa media berfungsi sesuai tujuan, evaluasi secara berkala sangatlah penting.

Untuk memenuhi keinginan para calon pengunjung tersebut, diperlukan media yang menghubungkan antara sumberdaya yang ada di Taman Satwa CSC dengan pengunjung yang datang ke kawasan tersebut. Secara garis besar interpretasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan informasi yang ada di suatu kawasan secara benar kepada calon pengunjung. Interpretasi adalah tangan pertama untuk memberikan pengunjung sebuah pengalaman baru (Tilden, 1957). Evaluasi media interpretasi diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung sehingga dapat menikmati Taman Satwa CSC. Media interpretasi dapat menjadi sarana edukasi bagi pengunjung. Media interpretasi yang akan diterapkan harus menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung. Media Interpretasi *non-personal* yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yaitu desain menarik dan mudah dipahami, aksesibel, terawat dengan baik dan selalu dievaluasi (Domroese dan Sterling, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2023) di Kebun Raya Bogor menunjukkan efektifitas papan interpretasi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung dari aspek pendidikan. Penelitian ini akan mengadaptasi model tersebut untuk mengevaluasi media interpretasi *non-personal* di Taman Satwa CSC dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik pengunjung dan koleksi satwa.

Survei pendahuluan yang dilaksanakan di Taman Satwa CSC pada Oktober 2023 mengindikasikan adanya defisiensi pada media interpretasi *non-personal*, seperti tidak adanya papan informasi di beberapa kandang satwa. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi komprehensif guna meningkatkan kualitas penyampaian informasi kepada pengunjung. Evaluasi media interpretasi *non-personal* merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas pesan pendidikan konservasi yang disampaikan kepada pengunjung taman satwa. Dengan mengevaluasi media seperti papan informasi, papan peraturan, atau media digital, kita dapat mengukur sejauh mana pesan tersebut dipahami, diingat, dan memicu perubahan perilaku pengunjung (Falk dan Dierking, 2000). Pendidikan konservasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung pelestarian alam dan keanekaragaman hayati. Melalui pendidikan konservasi, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. (UNESCO, 2005). Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi kekurangan dalam desain, isi pesan ataupun tata letak sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan konservasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengevaluasi media interpretasi *non-personal* di Taman Satwa CSC sebagai upaya dalam mendukung pendidikan konservasi. Dengan melakukan evaluasi terhadap media interpretasi dapat diketahui kelemahan atau kekurangan yang ada di kawasan tersebut termasuk dapat

memberikan input dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas media interpretasi *non-personal* pada Taman Satwa CSC sebagai taman pendidikan konservasi.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Konservasi *Ex-situ*

Fungsi utama dari konservasi *ex-situ* adalah melakukan usaha perawatan dan penangkaran berbagai jenis satwa untuk membentuk dan mengembangkan habitat baru sebagai sarana perlindungan dan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk sarana rekreasi alam yang sehat (Departement Kehutanan, 2007). Taman Satwa merupakan wadah interaksi antara pengunjung dengan hewan yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari di mana manusia dapat merasa berkaitan dengan alam (Anugrah, 2014). Salah satu lembaga yang mengembangkan konservasi *ex-situ* adalah Taman Satwa Citra Satwa Celebes (CSC) yang berada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Kawasan konservasi, rehabilitasi hewan, dan taman Satwa adalah beberapa sarana dan prasarana yang dapat membantu mempertahankan satwa terancam punah. Taman Satwa merupakan contoh pariwisata dalam bidang pendidikan konservasi yang memberikan inovasi dan keunikan tersendiri dalam mengatasi perkembangan pariwisata. Taman Satwa juga merupakan tempat penangkaran dan konservasi hewan (Maulana, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.31/Menhut-II/2012 dalam Pasal 4 huruf f, Taman Satwa harus memiliki minimal 2 (dua) kelas satwa, luas lahan 2 (dua) hektar, serta fasilitas yang memadai seperti kandang, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pelayanan pengunjung. Selain itu, Taman Satwa wajib memiliki tenaga ahli, kantor pengelola, dan sistem pengelolaan yang baik untuk menunjang kegiatan konservasi.

Salah satu bentuk konservasi satwa liar di luar habitat alaminya adalah Taman Satwa. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi menyebutkan salah satu fungsi lembaga konservasi adalah sebagai pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya. Selain fungsi utama tersebut lembaga konservasi (*ex situ*) juga memiliki fungsi lain yakni sebagai tempat pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi *in situ*, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasal 2 (2) Permenhut No P.31/2012). Taman Satwa memiliki banyak keunikan yang sangat potensial untuk kegiatan penelitian karena terdapat keanekaragaman makhluk hidup yang dikelola secara terantau di dalamnya (Kleiman, 1992).

1.2.2 Interpretasi Wisata dan Pendidikan Konservasi

Menurut Tilden dan Wallin (2008) mendefinisikan interpretasi sebagai kegiatan edukasi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik objek-objek nyata dan media visual. Tujuannya adalah agar pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasakan kepekaan terhadap keindahan, kompleksitas, keragaman dan

hubungan yang ada di alam, serta terdorong untuk belajar lebih lanjut. Interpretasi harus membantu pengunjung mengembangkan persepsi (Pramadika et al, 2020).

Rachmawati et al (2008) menyimpulkan bahwa interpretasi adalah seni menjelaskan keadaan lingkungan oleh pengelola kawasan kepada pengunjung yang datang ke lingkungan tersebut sehingga dapat memberikan inovasi dan menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik, dan bila memungkinkan menarik minat pengunjung untuk ikut menjaga lingkungan dan mempelajarinya lebih lanjut. Menurut Pramadika et al. (2020), media interpretasi adalah alat untuk berkomunikasi dengan pengunjung selama penyelenggaraan interpretasi.

Program interpretasi dapat membantu pengelola, wisatawan, dan satwa yang ada. Wisatawan akan lebih peduli terhadap satwa dan lebih menjaga kelestarian alam (Madya, 2018). Kegiatan interpretasi sebagai suatu kegiatan yang mengandung pendidikan, bertujuan untuk mengungkap makna dan hubungan keterkaitan dengan memanfaatkan objek, melalui pengalaman langsung, media ilustrasi atau visual, tidak hanya menyampaikan informasi faktual. Untuk meningkatkan kepuasan kunjungan wisata, pengunjung diajak untuk lebih memahami fungsi dan manfaat keanekaragaman hayati dan situs budaya yang terdapat di daerah tersebut. Kegiatan interpretasi membutuhkan media dalam pelaksanaannya seperti alat, metode, instrumen, dan sarana lainnya untuk menyampaikan pesan kepada pengunjung tentang sumber daya di sekitar lokasi sehingga tujuan dari kegiatan interpretasi dapat tercapai (Tilden, 1957).

Media Interpretasi terbagi atas 2 yakni media interpretasi personal dan *non-personal*. Media interpretasi *personal* melibatkan interaksi langsung antara pemandu atau ahli dengan pengunjung. Pemandu akan memberikan penjelasan, menjawab pertanyaan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Pemandu dapat menyesuaikan penjelasan mereka sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman pengunjung. Selain itu, interaksi langsung dapat menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendalam antara pemandu dan pengunjung (Falk dan Dierking, 2013). sedangkan media interpretasi *non-personal* adalah media yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan pemandu. Contohnya adalah papan informasi, label, brosur, audio visual, dan aplikasi mobile. Media *non-personal* memiliki kelebihan dalam hal jangkauan. Informasi yang disampaikan dapat diakses oleh banyak pengunjung secara bersamaan. Selain itu, media *non-personal* dapat memberikan informasi yang lebih detail dan spesifik (Heo et al, 2018)

Media interpretasi menjadi salah satu alat untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan konservasi keanekaragaman hayati, ekosistem, dan isu-isu lingkungan. Program pendidikan konservasi dan lingkungan adalah cara alternatif untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Salah satu strategi yang harus diterapkan di kawasan konservasi adalah pendidikan konservasi alam, yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang temuan penelitian keanekaragaman hayati agar masyarakat umum lebih memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Pendidikan konservasi sendiri tidak selalu dapat menyelesaikan masalah penyelamatan keanekaragaman hayati dan lingkungannya, tetapi sedikitnya merupakan langkah awal yang dapat membantu masyarakat mengetahui potensi keanekaragaman hayati di tempat mereka tinggal, sehingga mereka menjadi peduli untuk berpartisipasi dalam menyelamatkan keanekaragaman hayati di tempat mereka bergantung. Untuk menjaga

keanekaragaman hayati, diperlukan tindakan yang terpadu, meliputi penelitian mendalam tentang pengelolaan ekosistem, penyusunan dan penerapan peraturan yang efektif, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendidikan konservasi (Setia et al, 2002).

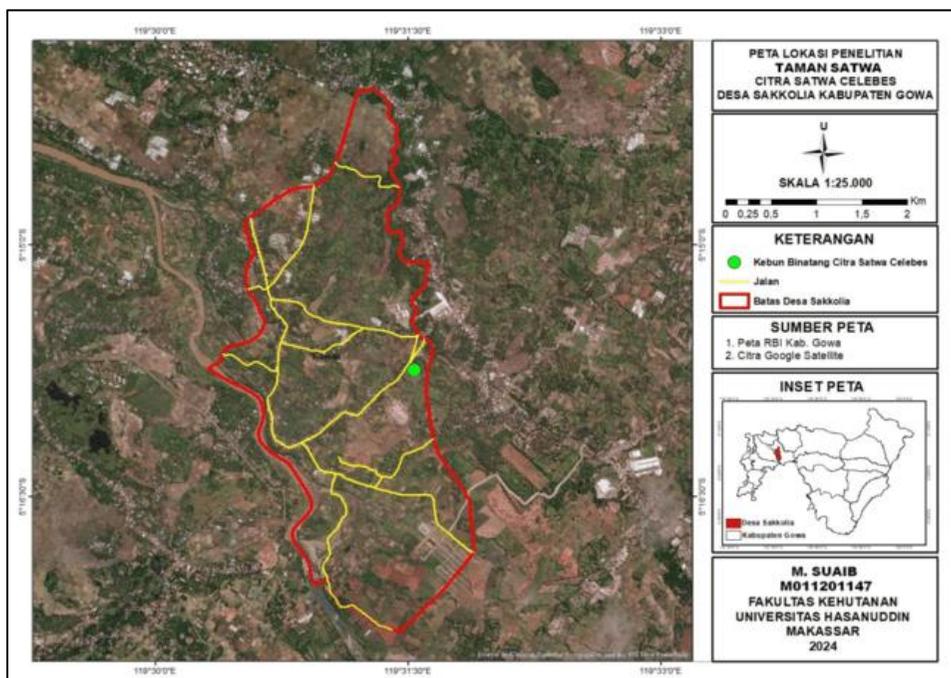
Ada beberapa tujuan dari pendidikan konservasi alam adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam upaya konservasi. Pendidikan konservasi juga bertujuan mengubah perilaku masyarakat agar lebih ramah lingkungan (Setia et al, 2002). Menurut Mudaningrat et al. (2023) pendidikan yang bermuatan nilai konservasi akan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru serta mengubah pola pikir dan sikap seseorang terhadap lingkungan fisik dan sosial. Upaya konservasi tidak hanya bergantung pada para ahli, tetapi juga pada kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Pendidikan konservasi yang efektif dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam (Khairani dan Titisari, 2022).

Pendidikan konservasi bertujuan memberikan pengetahuan mengenai upaya pelestarian keanekaragaman hayati untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu konservasi yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilakunya terhadap lingkungan (Kobori dan Hiromi, 2009). Satwa liar merupakan salah satu sarana yang menarik dalam menyampaikan pengetahuan mengenai pendidikan lingkungan (Mediawati et al., 2015). Penggunaan satwa liar sebagai salah satu objek interpretasi dalam mempromosikan upaya pelestarian habitat telah dilakukan di berbagai negara, salah satunya Jepang.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, di Taman Satwa Citra Satwa Celebes (CSC), Desa Sakkolia, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Secara geografis Taman Satwa CSC ini terletak pada $5^{\circ}15'40.5''\text{S}$ dan $119^{\circ}31'28.3''\text{E}$ (Gambar 1). Jarak tempuh dari Makassar ke lokasi penelitian adalah ± 30 menit yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor.



Gambar 1. Peta Lokasi Taman Satwa Citra Satwa Celebes, Gowa

2.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan penelitian adalah alat tulis, kamera, perekam suara, meteran, laptop/komputer, kuesioner, buku panduan wawancara, dan literatur.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah demografi pengunjung, jenis atau tipe media interpretasi *non-personal* beserta kondisinya, persepsi pengunjung, dan pengelola terhadap kondisi media interpretasi *non-personal*, penilaian terhadap keberadaan media interpretasi, serta potensi dan kondisi umum kawasan di Taman Satwa CSC. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi,

penyebaran kuisioner dan wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada pengelola dan pengunjung.

Tabel 1. Variabel penelitian

No.	Variabel	Parameter	Metode
1.	Media <i>Non-Personal</i> (Papan Interpretasi satwa, <i>Layout</i> tata letak (Peta), Papan peraturan dan Papan penunjuk arah)	a. Ketersediaan Media b. Jenis c. Jumlah d. Tata Letak (<i>layout</i>) e. Desain f. Konten (Materi)	Observasi Data sekunder
2.	Persepsi Pengunjung	a. Demografi Pengunjung b. Jenis media yang dijumpai c. Letak media d. Desain media e. Konten/materi (termasuk informasi tambahan yang diinginkan) f. Pentingnya keberadaan media interpretasi g. Efektifitas dari media interpretasi h. Preferensi media interpretasi	Wawancara dan penyebaran kuisioner
3.	Persepsi Pengelola	a. Jenis media dan ketersediaannya b. Pentingnya keberadaan media interpretasi c. Perencanaan pengembangan media interpretasi d. Kendala penyediaan media interpretasi e. Pembaharuan media secara berkala	Wawancara dengan menggunakan kuisioner
4.	Evaluasi/Penilaian	Perbandingan hasil observasi dan persepsi pengunjung terhadap media interpretasi yang ada.	Hasil Kuisioner

Berdasarkan paragraf sebelumnya, pengambilan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuisioner dan wawancara. Adapun penjelasan mengenai metode penelitian berdasarkan variabel yang diambil adalah sebagai berikut.

a). Observasi, Kegiatan ini dilakukan untuk melihat langsung berbagai media interpretasi yang ada yang menunjang aktivitas dalam pelestarian satwa. Observasi langsung dilakukan peneliti dengan cara mengamati atau melihat langsung masalah atau objek yang akan diteliti sehingga bisa memperoleh data yang sesuai dengan keadaan lapangan. Observasi lapangan dilakukan di Taman Satwa CSC dengan melihat ketersediaan media interpretasi, letak/penempatan papan, desain papan, dan isi materi papan menurut Domroese dan Sterling (1999). Penilaian jumlah papan per lokasi dan kesesuaian pemasangan papan interpretasi dengan objek di sekitarnya dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Penilaian secara umum terhadap kondisi dan keberadaan media interpretasi *non-personal* akan dilakukan oleh peneliti dan pengunjung dengan skala 0-1 berdasarkan tingkat kesesuaiannya.

b). Wawancara, Kegiatan ini dilakukan kepada pengelola dan para pengunjung yang ada, dimana variabel yang akan ditanyakan berbeda antara keduanya. Adapun melalui **pengelola**, parameter yang akan digali informasinya meliputi 1) jenis media interpretasi *non-personal* yang sudah ada ataupun yang dalam tahap perencanaan dan 2) kendala penyediaan serta pembaharuan media interpretasi *non-personal* secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan kondisi media *non-personal* di CSC. Sedangkan **pengunjung**, parameter yang akan digali informasinya yakni informasi mengenai persepsi terhadap media interpretasi yang ada. Pengisian kuisioner dilakukan baik secara langsung kepada responden yang sedang berkunjung maupun secara daring kepada responden yang pernah mengunjungi Taman Satwa CSC dengan karakteristik yang sama.

Teknik pengambilan sampel wawancara ialah *purposive sampling* yaitu memilih kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 92 responden yang terdiri dari 90 orang pengunjung dan 2 orang pengelola taman satwa. Penentuan sampel pengunjung disesuaikan dengan penggunaan rumus Slovin. Pengambilan sampel diperoleh dari hasil rata-rata pengunjung 3 bulan terakhir dan kemudian digunakan persamaan Slovin untuk menentukan jumlah responden. Adapun karakteristik responden yang diperlukan untuk disurvei terkait media interpretasi *non-personal* di Taman CSC yakni pengunjung yang berusia di atas 18 tahun. Hal ini terkait kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri (UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014).

2.4 Analisis Data

Di tahap ini keseluruhan data yang diperoleh dari tahapan pengumpulan data diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Data yang diolah adalah demografi pengunjung (jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, asal, motivasi dan pola kunjungan serta frekuensi kunjungan), kondisi media interpretasi *non-personal*, serta persepsi pengunjung. Selanjutnya, dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap kondisi media yang ada di Taman Satwa CSC

Evaluasi media interpretasi yang ada di Taman Satwa CSC dilakukan terhadap media interpretasi berdasarkan hasil observasi dan persepsi pengunjung. Adapun unsur penilaian atau evaluasi media interpretasi dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi media interpretasi *non-personal* di Taman Satwa CSC

No.	Unsur	Indikator	Observasi		Nilai
1.	Jenis dan ketersediaan media interpretasi <i>non-personal</i> berdasarkan jenis informasi	a. Terdapat media Interpretasi mengenai informasi satwa	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	4
		b. Terdapat media Interpretasi berupa layout/tata letak taman	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Terdapat media Interpretasi berupa papan larangan (tata tertib)	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Terdapat papan penunjuk arah	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
2.	Tata Letak - Papan Interpretasi Satwa	a. Setiap objek memiliki papan interpretasi	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	14
		b. Kesesuaian lokasi papan dengan objek satwa	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Lokasi papan interpretasi terlihat dengan jelas	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Terawat dengan baik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Layout Peta	a. Peta utama taman terdapat di pintu masuk	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Peta mudah diakses (ditemukan)	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Penempatan peta lokasi telah sesuai	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Terawat dengan baik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Papan Peraturan	a. Penempatan papan sudah ideal	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Mudah diakses (ditemukan)	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Papan peraturan dalam kondisi bersih dan terawat	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Penunjuk Arah	a. Penempatan papan penunjuk arah sudah sesuai	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
b. Mudah diakses (ditemukan)		<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak		
c. Papan peraturan dalam kondisi bersih dan terawat		<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak		
3.	Desain - Papan informasi satwa	a. Terlihat menarik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	21
		b. Teks Mudah dibaca	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Tinggi papan sudah sesuai	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Material yang digunakan tahan lama dan tidak mudah rusak	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Layout Peta	a. Desain visual Menarik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Ukuran tulisan mudah dibaca	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Menyertakan informasi penting seperti toilet, tempat makan dan area istirahat	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	

Lanjutan tabel 2

No.	Unsur	Indikator	Observasi		Nilai
		d. Penggunaan warna dan simbol pada peta jelas dan mudah diberikan	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		e. Tersedia dalam format digital	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		f. Peta menyertakan informasi dalam berbagai bahasa untuk mengakomodasi pengunjung internasional	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		g. Peta membantu pengunjung menemukan hewan yang mereka ingin lihat	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		h. Material yang digunakan tahan lama dan tidak mudah rusak	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Papan Peraturan	a. Ukuran papan sudah sesuai	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Desain terlihat menarik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Teks mudah dibaca	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Papan peraturan menggunakan simbol/gambar untuk membantu memahami informasi	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		e. Tata letak informasi rapi dan terstruktur	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		f. Material yang digunakan tahan lama dan tidak mudah rusak	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Papan Penunjuk Arah	a. Tampilan menarik	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Material yang digunakan tahan lama dan tidak mudah rusak	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Papan penunjuk arah sudah lengkap	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
4.	Konten	a. Papan interpretasi sangat informatif	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	12
	- Papan Informasi Satwa	b. Kesesuaian ilustrasi dengan isi materi	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Informasi sudah lengkap	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Layout Peta	a. Informasi di peta sesuai dengan yang di lapangan	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Sangat informatif dan jelas fungsinya	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		c. Informasi yang disajikan sudah lengkap	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		d. Terdapat jalur yang wisata yang direkomendasikan pada peta untuk melihat berbagai jenis satwa pada peta untuk melihat berbagai jenis satwa	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		e. Terdapat informasi area berbahaya	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
	- Papan Peraturan	a. Mudah dipahami	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	
		b. Informasi sudah lengkap	<input type="radio"/> Ya	<input type="radio"/> Tidak	

Lanjutan tabel 2

No.	Unsur	Indikator	Observasi	Nilai
	- Penunjuk Arah	a. Terdapat informasi pada papan b. Terdapat papan penunjuk terkait peringatan area bahaya.	O Ya O Tidak O Ya O Tidak	
Total				51
Persentase				100%

Persentase penilaian dihitung dari penjumlahan poin seluruh kriteria yang sesuai. Metode pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengukur variabel penelitian dengan menggunakan instrumen pengukuran skala 0 – 1 (0=Tidak dan 1=Ya) berdasarkan tingkat kesesuaiannya. Secara umum ke-4 (empat) unsur diatas diberikan bobot berdasarkan jumlah kriteria dibagi dengan keseluruhan kriteria yang ada dengan akumulasi semuanya sebesar 100% sehingga total nilai adalah 51. Unsur yang dimiliki oleh taman satwa diberi skor 1. Pengunjung dinilai berdasarkan rata-rata pengunjung yang memilih "ya". Pengolahan data dilakukan untuk memperoleh hasil evaluasi setiap kriteria berdasarkan fungsinya. Setiap kriteria akan memiliki nilai aktual yang diperoleh dari hasil penjumlahan skor yang telah dikalikan dengan bobot pada setiap aspek yang dipenuhi dalam proses penilaian. Data penilaian untuk setiap kriteria didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara. Penentuan kelas kategori pengelompokan aspek terhadap kriteria taman satwa dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana (2000):

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = Panjang Interval

R = Rentang Jangkauan

K = Banyak Kelas

Perolehan nilai masing-masing kriteria digabungkan untuk mendapatkan nilai total. Untuk mendapatkan persentase nilai evaluasi, nilai yang diperoleh dibagi dengan angka total (51) dan dikalikan 100%. Kemudian persentase dimasukkan ke dalam 3 kategori (Subana, 2000). Adapun kategorisasi penilaian papan interpretasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian evaluasi papan interpretasi

No.	Persentase Nilai	Penilaian Evaluasi
1	>67	Sesuai
2	33-67	Sedang
3	<33	Tidak sesuai

Kategori pengelompokan aspek kriteria taman satwa berdasarkan nilai aktualnya dijabarkan sebagai berikut (Subana, 2000):

1. Sesuai

Jika nilai yang diperoleh lebih dari 67%, maka kriteria atau hasil tersebut dinilai **Sesuai**. Artinya, penilaian tersebut telah mencapai atau melampaui target yang ditetapkan.

2. Sedang

Jika nilai yang diperoleh berada di antara 33% hingga 67%, maka kriteria atau hasil tersebut dinilai **Sedang**. Artinya, penilaian tersebut masih cukup baik, namun belum optimal atau masih perlu ditingkatkan.

3. Tidak sesuai

Jika nilai yang diperoleh kurang dari 33%, maka kriteria atau hasil tersebut dinilai **Tidak Sesuai**. Artinya, penilaian tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan dan perlu dilakukan perbaikan yang signifikan.